

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu dua orang (laki-laki dan wanita) yang melakukan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak. Pada saatnya anak-anak itupun akan melangsungkan ikatan perkawinan sehingga terbentuk keluarga baru. Lestari (2012) berpendapat bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Begitu pula dalam kaitan pandangan pedagogis. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan. Selain itu, keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Kedua orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga, seperti reproduksi, meneruskan keturunan atau menjalin kasih sayang dan lain, tugas keluarga sangat urgen. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya (Jailani, 2014).

Membentuk keluarga harmonis adalah keinginan dari semua orang. Namun, tidak semua anggota keluarga dapat membentuk keluarga yang harmonis. Beberapa masalah yang terjadi dalam keluarga dapat disebabkan karena adanya konflik antara anak dengan orang tua dan konflik antara suami-istri (Wardyaningrum, 2013). Konflik yang terjadi tidak jarang menguras tenaga, pikiran, serta emosi. Penyebab dari konflik bisa berasal dari dalam ataupun luar

keluarga tersebut tidak jarang kearah perceraian. Faktor dari dalam yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga seperti selisih paham antara anggota keluarga, komunikasi yang buruk dalam keluarga, dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar keluarga misalnya adanya orang ketiga atau masalah belum terselesaikan dalam pekerjaan yang memengaruhi buruknya komunikasi dalam keluarga (Christika, 2018).

Nugroho dan Santika (2017) mengemukakan bahwa konflik dalam keluarga antara lain yaitu (1) ekonomi, dalam konflik ekonomi berisikan kesulitan untuk memenuhi biaya pendidikan anak dan memenuhi kebutuhan secara ekonomi. (2) pola asuh anak, pola asuh anak terjadi karena pergaulan anak yang terkadang membawa dampak negatif sehingga dapat memicu adanya konflik. (3) keterbukaan selanjutnya, dalam aspek keterbukaan dapat dipicu karena adanya kurang keterbukaan antar anggota keluarga. (4) kesempatan pendidikan anak.

Masalah ekonomi atau keuangan merupakan masalah rumah tangga yang sering dialami keluarga baik pada pasangan yang baru menikah maupun yang berumah tangga lama. Kesulitan hidup dalam keluarga yang dihadapi sering berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga (Susilowati dan Susanto, 2020). Permasalahan ekonomi dapat menjadi penentu bagaimana keadaan keluarga tersebut ke depan. Sehingga, dalam hubungan keluarga terutama dalam hubungan suami istri, penting menjaga permasalahan ekonomi agar tidak menjadi sebuah konflik yang lebih parah. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah dan Astuti, (2021) mengemukakan bahwa fakta tentang pentingnya faktor ekonomi dalam suatu rumah tangga membuat individu berusaha untuk melakukan segala cara demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, salah satunya dengan cara merantau.

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa. Merantau yang merupakan kata yang terdiri dari prefiks me- dan kata “Rantau”. Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan “Luar negeri” atau negara-negara lain. Kata kerja rantau yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai dan sebagainya. Rantau

secara tradisional adalah wilayah ekspansi, daerah perluasan atau daerah taklukan. Namun perkembangannya belakangan, konsep rantau dilihat sebagai sesuatu yang menyalurkan harapan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi dan bukan dalam konteks politik. Dengan demikian, tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang atau menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat, pekerjaan, jabatan (Putra 2018).

Pada umumnya, para perantau sirkuler menuju kekota terdorong oleh adanya tekanan kondisi ekonomi pedesaan, dimana semakin sulit mencukupi nafkah keluarga. Dorongan ekonomi tersebut ternyata terutama ditimbulkan oleh permasalahan sempitnya lahan pertanian di desa dan hambatan dalam mengelola (Agustina dan Azhari, 2016). Sedangkan menurut Permatasari (2015) merantau merupakan pekerjaan yang sangat diminati oleh masyarakat, sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan profesi tersebut dilakukan karena mayoritas dari para perantau pendidikan terakhir hanya lulusan SD, SMP, SMA, sehingga untuk mencari pekerjaan yang lebih baik terhambat oleh faktor pendidikan dan pengalaman dalam bekerja. Tidak jauh berbeda dengan penelitian Rosyidah dan Astuti, (2021) menjelaskan bahwa bekerja menjadi seorang buruh migran di Luar Negeri. Bidang pekerjaan yang banyak diisi oleh tenaga kerja Indonesia diantaranya adalah sektor manufaktur, konstruksi, pertanian, jasa dan perikanan.

Suku Madura di perantauan menyebar di seluruh wilayah nusantara dan di berbagai Negara, dengan profesi yang sangat beragam. Diperkirakan seluruh penduduk Madura yang merantau jumlahnya mencapai sekitar 20 juta jiwa (Rahayuningsih, 2018). Sehingga jumlah penduduk yang tinggal di Madura hanya sebagian kecil dari jumlah penduduk Madura yang sebenarnya. Mereka beranggapan bahwa untuk merubah taraf hidup adalah dengan cara mencari pekerjaan ke daerah perkotaan atau luar daerah. Merantau merupakan pekerjaan yang sangat diminati oleh masyarakat Madura. Mereka beranggapan dengan merantau akan mendapat penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

Orang Madura, sebagaimana suku bangsa Indonesia lainnya, dapat ditemukan di berbagai wilayah tanah air. Jiwa merantau dan desakan ekonomilah yang mengakibatkan orang Madura terdapat di berbagai wilayah tanah air. Tidak terlalu banyak suku bangsa Indonesia yang memiliki jiwa merantau. Dorongan orang Madura meninggalkan kampung halamannya karena keinginan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonominya, mengingat sumber daya alamnya sangat minim. Di perantauan orang Madura lebih banyak bekerja di sektor swasta dan jasa. Kelangkaan sumber daya alam menyebabkan petani Madura tidak percaya kepada tanah tetapi pada kerja. Dengan kata lain, di kalangan petani Madura tidak ada moral ekonomi yang berorientasi pada tanah (*land ethics*) melainkan moral ekonomi yang berorientasi pada kerja (*labour ethics*) (Rochana, 2012).

Hal senada juga disampaikan Maisaroh, (2016) yang menjelaskan bahwa etnis Madura merantau berdasar motif ekonomi dan faktor sosial-geografis. Masyarakat Madura sebagai bagian dari suku bangsa di Indonesia mempunyai suatu sistem adat yang unik dan khas jika dibandingkan dengan etnis yang lain. Jika mengamati etnis Madura secara umum, gambaran keunikan yang kita dapatkan berupa karakter temperamental dan aksen bicara yang khas. Sebagian besar masyarakat Madura memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki jiwa petualang, sehingga membuat mereka lebih memilih untuk keluar melakukan migrasi dari tempat asalnya untuk mencari nafkah (Hanifah, 2019).

Menurut Rahayuningsih (2018) keputusan untuk merantau dilakukan karena letak demografis kepulauan Madura yang menyebabkan curah hujan yang rendah sehingga menyebabkan tanah menjadi kurang subur. Hal inilah yang membuat masyarakat Madura lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan, petani, atau salah satunya migrasi menjadi TKI/TKW. Terdapat 5 alasan masyarakat Madura yang memilih untuk merantau yaitu (1) kondisi ekonomi daerah yang masih tergolong miskin tidak memungkinkan masyarakatnya untuk hidup layak, sementara beban hidup sudah semakin berat sehingga optimis kehidupannya akan berubah setelah bekerja ke luar negeri (2) perbedaan tingkat upah antara daerah asal dengan negara tujuan menyebabkan para pencari kerja mengambil keputusan

untuk bermigrasi ke luar negeri (3) ajakan anggota keluarga yang telah menjadi TKW terlebih dahulu (4) lingkungan tempat tinggal yang masyarakatnya sudah menjadi TKW turun menurun (5) sebagian besar masyarakat pedesaan sebagai penganut agama yang taat dengan nuansa religi yang kuat menyebabkan adanya fenomena bahwa bekerja ke luar negeri khususnya Saudi Arabia selain dapat meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan dan kemakmuran) juga dapat menunaikan rukun Islam yang ke lima (ibadah haji) (Sugiono dan Zakhra 2017).

Rahayuningsih (2012) mengemukakan mengenai banyaknya jumlah TKI/TKW dari Madura yang terdeteksi adalah sebanyak 7.759 orang dengan data rata-rata jumlah perkabupaten yaitu Bangkalan 4.542 orang, Sampang 1.044 orang, Pamekasan 1.553 orang, Sumenep hanya 620 orang. Dari empat Kabupaten tersebut Kabupaten Bangkalan menyumbang jumlah TKI/TKW terbesar di Madura. Sekitar 76% TKI/TKW di Kabupaten Bangkalan berangkat dengan cara ilegal. Lebih lanjut dipaparkan bahwa faktor penyebab masyarakat memutuskan untuk menjadi TKI/TKW dikarenakan faktor ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan. Faktor ekonomi menyebabkan penduduk tidak memiliki pilihan pekerjaan lain selain bekerja pada sektor informal (Munir & Rahayu, 2012).

Menurut Samsidar dan Torro (2019) mengemukakan bahwa aktifitas merantau yang dilakukan oleh masyarakat Madura ini lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki atau kepala keluarga, namun ada pula keluarga yang kedua orangtuanya melakukan aktifitas merantau dan meninggalkan anak kepada orang yang mereka percayakan. Dalam hal ini aktifitas merantau tentu akan memberi dampak terhadap keluarga tersebut terutama bagi kehidupan anak. Dimana anak akan kurang perhatian dan pengawasan dari orangtua karena jarak yang begitu jauh. Di samping itu, anak juga akan merasa kurang diperhatikan oleh orangtua mereka. Pengawasan orang tua terhadap anak-anak berbeda dengan anak yang tinggal bersama atau tidak tinggal bersama orang tua, jika orang tua menitipkan anak terhadap pengaruh atau kerabat dekat maka pengawasannya juga akan berbeda.

Selain itu dari penelitian yang sama menjelaskan mengenai kondisi anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Dan ketika merantau orang tua

memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak. Pengasuhan dari orang tua perantau ini memiliki dampak terhadap perilaku anak itu sendiri. Dimana anak yang orangtuanya merantau memiliki kepribadian yang berbeda sebelum orangtua merantau. Anak menjadi lebih bebas dan bertindak semaunya dan ibu hanya memberikan teguran biasa sehingga anak tidak terlalu terkontrol. Adapula anak yang berperilaku berbeda di depan dan di belakang orangtua. Saat anak memiliki kesempatan dan tidak diawasi maka anak cenderung melanggar aturan dari orangtua. Selain itu anak bisa bersikap pendiam dan juga tertutup, mandiri dan dapat memahami keadaan mereka sebagai anak yang ditinggal orangtua merantau (Samsidar dan Torro, 2019)

Menurut Steinberg (2011) anak dengan orang tua yang merantau dapat mengalami problem psikososial seperti masalah penyalahgunaan zat terlarang, masalah perilaku seperti kenakalan, pembolosan, antisosial, serta masalah emosi dan kognisi seperti depresi, kecemasan, dan fobia. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Danastri (2013) menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya merantau rentan untuk mengalami problem psikososial yang berkaitan dengan perilaku antara lain, penyalahgunaan zat dan alkohol yaitu merokok dan minum minuman keras, serta problem yang berkaitan dengan relasi sosial seperti membolos, bertengkar, berjudi, berkelahi, dan tawuran. Prayitno (2006) berpendapat bahwa apabila kebutuhan remaja tidak terpenuhi dan tidak diawasi dengan baik oleh kedua orang tua maka akan timbul dampak seperti munculnya perasaan kecewa, malu, rasa frustrasi sehingga akan menyebabkan remaja bertindak agresif, egosentris, misalnya narkoba, balapan liar, dan pelanggaran norma lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukamdi dan Wattie (2011) menunjukkan beberapa dampak psikologi anak-anak yang ditinggal orang tua merantau, dimana anak dari pekerja migran teridentifikasi mempunyai kondisi psikologi yang kurang baik. Tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Choir (2021) bahwa anak yang ditinggal merantau di kabupaten bangkalan memiliki permasalahan yakni kurangnya kontrol emosi, kurang percaya diri, mudah malu, minder, dan cenderung memiliki sifat pendiam, tertutup dan susah bergaul.

Sedangkan menurut rosyidah dkk (dalam Yeoh dan Wattie 2021) memaparkan bahwa anak yang ditinggal orangtua memiliki prestasi yang kurang baik, yakni anak kurang suka terhadap pelajaran. Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan UNECEF memaparkan bahwa beberapa dampak psikologis pada anak-anak yang ditinggal orang tua merantau atau migrasi seperti kemandirian dan mampu dalam pengendalian emosi (permatasari, 2015).

Menurut Sukamdi dan Wattie (2011) menjelaskan bahwa hasil ketidakseimbangan ekosistem keluarga TKI/TKW beresiko menurunkan kualitas pernikahan, menurunkan keterampilan sosial anak, meningkatkan stress anak dan menurunkan prestasi akademik anak akibat tidak adanya perhatian orang tua terhadap anak. Daan tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Yordan dan Utami, (2020). Bahwa salah satu fungsi dan tanggung jawab orang tua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak agar anak berprestasi dalam belajar

Mc. Clelland (dalam Caesarini dan Yusuf 2020) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya. motivasi berprestasi ini dapat dilihat dari beberapa aspek : (1) tanggung jawab, (2) memperhatikan resiko penilai tugas, (3) memperhatikan umpan balik, (4) kreatif & inovatif, (5) waktu penyelesaian tugas serta, (6) kegiatan menjadi yang terbaik.

Menurut Riza dan Masykur, (2015) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar sebab motivasi berprestasi adalah dorongan atau penggerak dari individu dalam mencapai sukses. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moore, dan Grabsch (2010) diketahui bahwa motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa akan

membuat siswa terarah dalam bertindak laku sesuai dengan kemampuan dalam pengembangan pengetahuan, kepemimpinan, dan keterampilan.

Motivasi berprestasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor Mc. Clelland (dalam Caesarini dan Yusuf 2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu : pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (*modeling*), dan harapan orang tua terhadap anaknya.

Rodgers dan Adams (2009) menemukan bukti bahwa orang tua dapat mempengaruhi prestasi akademik anak yang dimediasi melalui kompetensi akademik anak. Berdasarkan temuannya, Rodgers menyimpulkan bahwa prestasi akademik anak merupakan hal yang kompleks dengan melibatkan banyak unsur dan proses dalam keluarga, seperti keterlibatan dan interaksi antara orang tua dan anak yang menjadi prediktor dalam pencapaian akademik anak.

Kendala yang dihadapi oleh keluarga pekerja migran adalah kurangnya motivasi belajar anak, dan pengasuhan anak selama ditinggal bapak/ibu menjadi TKI. (Nurlaela, 2017) mengemukakan bahwa kendala itu dapat dipecahkan dengan cara membatasi kebebasan terhadap anak, anak didorong untuk lebih memenuhi kebutuhan spiritualnya, lebih selektif dalam menuruti keinginan anak, banyak memberi nasehat dan teguran apabila anak melakukan penyimpangan (Nurlaela, 2017)

Hasil serupa ditemukan oleh Philipson dan Philipson (2012) bahwa orang tua mempengaruhi prestasi akademik anak mereka secara tidak langsung melalui peran mediasi keyakinan kemampuan kognitif. Berdasarkan temuannya, Philipson dan Philipson mengusulkan model kognitif dimana inti dari model ini adalah perbedaan antara kemampuan kognitif alami anak dan persepsi tentang kemampuan kognitif mereka dengan pencapaian akademik yang bergantung pada penilaian subjektif yang ditingkatkan dari kemampuan kognitif anak, evaluasi dalam kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif subjektif ini bergantung pada respon orang tua yang dipengaruhi oleh komunikasi antara orang tua dan anak,

keyakinan akan kemampuan akademis, serta harapan akademis kepada anak-anak mereka.

Menurut Hill dan Craft (2003) menemukan bahwa keterlibatan orang tua di rumah dapat meningkatkan perilaku pro-sosial dan akademik mereka untuk tampil lebih baik dalam membaca dan matematika. Penelitian lain dilakukan oleh Putri dan Malik (2020) mengenai hubungan peran orang tua dengan motivasi berprestasi mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara, dengan hasil studi menunjukkan 84 responden (77,1%) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Selain itu, dari penelitian yang sama didapatkan hasil bahwa subjek yang mendapatkan dukungan orang tua yang baik memiliki motivasi berprestasi yang tinggi juga (nilai $p = 0,036$).

Namun dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dengan struktur keluarga, yang mana orang tua memiliki keterlibatan dalam mendukung prestasi belajar remaja dan tuntutan terkait dengan sekolah (El Nokali dan Bachman, 2010). Karena banyaknya tuntutan yang ditempatkan pada anak, orang tua tunggal memiliki waktu yang lebih sedikit tersedia untuk berkomitmen pada sekolah anak daripada yang bisa disediakan di rumah oleh kedua orang tua dalam komitmen tersebut salah satunya yaitu mengenai pola komunikasi antar keluarga (Jeynes, 2005).

Wood (2016) menyatakan bahwa setiap keluarga menerapkan gaya interaksi dan pola komunikasi yang berbeda. Ketika orang tua merantau dan meninggalkan anak remaja yang masih dalam masa perkembangan remaja, maka orang tua akan berperan ekstra untuk memenuhi beberapa tugas perkembangan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pola komunikasi yang baik agar tugas perkembangan pada anak remaja tersebut terpenuhi.

Komunikasi/interaksi dalam keluarga juga menjadi hal penting yang dapat menjadi penentu dalam keberhasilan rumah tangga menurut Balson (dalam Viktoria, 2016) menjelaskan bahwa komunikasi/interaksi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan perhatian dan problem dan tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Komunikasi/interaksi yang buruk antara ayah, ibu, dan anak sering kali menciptakan konflik yang tidak

berkesudahan. Penyebab konflik itupun beragam dan solusi dari semua konflik tersebut adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, dan saling menghargai dan menyayangi serta ingin saling membahagiakan agar terciptanya suatu keluarga harmonis Balson (dalam Viktoria, 2016).

Keharmonisan pada keluarga dengan suami istri bekerja juga dapat ditentukan dengan interaksi yang terjalin antara anggota keluarga dengan keterbatasan waktu yang dimiliki keluarga. Interaksi keluarga adalah hubungan yang terjalin antara anggota keluarga yang mencakup interaksi suami dan istri, interaksi ibu dan anak, juga interaksi ayah dan anak yang melibatkan komunikasi emosi (*emotional bonding*) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dalam melaksanakan peran dan fungsi keluarga (Herawati dan Kumalasari, 2018)

Gunarsa (2002) bilamana seluruh anggota keluarga merasa harmonis yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan keberadaan dirinya) yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Lebih lanjut, Gunarsa (2002) menjelaskan empat aspek dari keharmonisan keluarga yaitu : (1) kasih sayang diantara anggota keluarga, (2) saling pengertian sesama anggota keluarga, (3) dialog atau komunikasih yang terjalin di dalam keluarga,(4) kerja sama antara anggota keluarga.

Namun dalam keluarga selalu menginginkan hidup bahagia akan tetapi harus melalui lika-liku rumah tangga, harus melalui anak tangga (fase/tahapan) pertumbuhan keluarga yang mana diharapkan semakin tahun semakin mencapai puncak kedewasaan keluarga (Safi, 2018). Keluarga akan harmonis bila para anggotanya didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan anggota lainnya serta memperoleh pemuas atas segala kebutuhan. Banyak cara dalam menjaga kebutuhan dalam rumah tangga salah satunya dengan cara berkomunikasi antara suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga, kebanyakan cara yang dilakukan adalah komunikasi secara langsung, ketimbang dengan komunikasi tidak langsung, artinya apabila dilakukan secara langsung, lebih mudah untuk dapat dipahami bersama antara suami istri tersebut (Safi, 2018).

Orang tua yang memilih untuk merantau memiliki waktu yang lebih sedikit untuk bertemu, memantau maupun berkomunikasi dengan anak secara langsung. Jarak antara orang tua dengan anak pun dapat terpisah yaitu antar provinsi yang berbeda, dimana anak berada di kota kelahiran sedangkan orang tua bekerja di provinsi atau wilayah yang lain. Peran orang tua yang merantau tidak mampu menyeimbangi kebutuhan kasih sayang anak secara utuh. Pasti akan ada salah satu peran yang digantikan oleh orang terdekat, seperti kakek atau nenek Savitri (dalam Dewi, 2019).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi dan Susilo (2018) pasangan suami istri yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan tinggal berpisah, akan banyak memunculkan permasalahan, terutama dalam komunikasi. Bagi pasangan dari TKI yang belum memiliki telepon *stationary*, komunikasi dilakukan di wartel, atau di rumah tetangga yang memiliki telepon *stationary* di warnet. Komunikasi antara pasangan juga sering mengalami masalah. Masalah komunikasi di sini bukan karena sarana dan fasilitas media komunikasi seperti *mobile phone*. Tapi, gangguan itu disebabkan masalah pribadi dari para TKI. Masalah yang muncul dengan kehadiran orang ketiga, seringkali menjadi penyebab renggangnya hubungan dan komunikasi. Bila itu tidak lekas teratasi, maka akan berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga, bahkan memicu perceraian. Umumnya, masalah yang muncul dalam keluarga bisa diselesaikan dengan melakukan komunikasi dengan volume yang tinggi.

Menurut Kumalasari (2011) bahwa ternyata ketika perempuan (ibu rumah tangga) memutuskan menjadi TKW, maka banyak persoalan yang dihadapi dalam rumah tangganya (baik terhadap anak atau suami), terutama dengan suami. Terjadinya pergeseran peran, pola kerja dan pola asuh banyak yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan keluarga, apalagi ada beberapa kasus perceraian yang terjadi pada TKW. Secara ekonomi (materi) memang kebanyakan sukses, tetapi dalam konsep kerukunan, keutuhan rumah tangga, ternyata banyak juga yang bermasalah. Keputusan perempuan menjadi TKW seringkali juga tidak atas kesepakatan dengan suami, tetapi hanya lebih didasarkan atas tuntutan ekonomi. Tidak jauh berbeda hasil yang dilakukan oleh Yunita (2013) dimana kepergian

seorang wanita menjadi TKW memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga TKW dimana dengan adanya perubahan fungsi seperti biologis, fungsi ekonomi serta fungsi keharmonisan menjadi pemicu terjadinya perceraian di kalangan keluarga TKW.

Keluarga migran dapat mempertahankan keharmonisan keluarga dengan cara melakukan komunikasi secara *openness*, *emprathy*, *supportivness*, *positiveness* dan *equality*. *openness* keluarga buruh migran dilakukan dengan komunikasi secara terbuka dan jujur pada pasangan. *emprathy* dengan saling perhatian, memahami dan menghargai pasangan. *supportivness* dengan saling memberi dukungan baik immateril maupun materil kepada pasangan dan berfikiran terbuka. Cara *positiveness* dengan menjalin komunikasi secara intensif dan menjaga komitmen dengan pasangan. *equality* dengan bermusyawarah dalam mengambil keputusan rumah tangga dan bekerja sama dalam mengatasi masalah. Sena (2018). Tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi pada siswa di MTsN Rambah Kabupaten Rokan Hulu sehingga keharmonisan keluarga ini dianggap salah satu prediktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada anak.

Begitu juga dengan hasil studi belajar anak juga akan terpengaruh akibat orang tua yang merantau seperti yang disebutkan pada kumpulan data nasional yang besar dengan sebagian siswa menengah atas kulit putih (69%) dilakukan oleh Jeynes (2005) menemukan bahwa perbandingan remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal, anak yang tinggal bersama dengan kedua orang tua di rumah menunjukkan prestasi akademik yang unggul di berbagai hasil akademik (yaitu membaca, matematika, sains, serta ilmu sosial) dari pada anak dengan orang tua tunggal di rumah. Selaras dengan studi yang dilakukan oleh Voight dan Golung (2014) memaparkan bahwa stabilitas dalam hubungan keluarga dapat memberi motivasi kepada anak untuk belajar dan mendorong anak untuk berprestasi, sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiati (2005) menggambarkan bahwa dengan perginya istri dapat membawa perubahan pada pola kehidupan keluarga, khususnya bagi suami. Dari segi ekonomi 80% menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik, sedangkan dalam segi emosional dapat membawa dampak yang tidak wajar bagi suami misalnya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang ayah. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus dan tanpa perhatian khusus baik dari orang tua maupun dari tokoh masyarakat maka akan membawa dampak buruk baik bagi perkembangan anak maupun terhadap kelangsungan hubungan suami istri tersebut dan akan membawa dampak terhadap masyarakat sekitar.

Ketika keluarga membentuk suatu keluarga yang harmonis maka ada relasi yang baik dalam segi memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Charles (dalam Budiono, 2008) yang menjelaskan bahwa keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antara anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya. Basri (dalam Jamiah, 2017) juga menyatakan bahwa setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga. Hal ini menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya keluarga yang harmonis. Berdasarkan uraian diatas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Motivasi Berprestasi Anak Buruh Migran di Kabupaten Bangkalan”. Penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi anak buruh migran di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi anak buruh migran di Kabupaten Bangkalan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi anak buruh migran di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian ilmu psikologi terutama di bidang ilmu psikologi keluarga atau psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi Subjek attau Anak Buruh Migran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah gambaran, wawasan, informasi, dan referensi agar subjek dapat menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua sehingga dapat meningkatkan motivasinya dalam berprestasi

2. Bagi Orang Tua dan Keluarga Besar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua dan keluarga besar untuk menjaga keharmonisan keluarga agar stabil dan menciptakan suasana keluarga yang hangat dan mendukung satu sama lain antara anggota keluarga, sehingga anak termotivasi atau terdorong untuk meningkat motivasi belajarnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi dan referensi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema sejenis.